



Analysis of the Economic Development of the Community of Purun Village, Banjarbaru City, 2010-2023

Analisis Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Purun Kota Banjarbaru Tahun 2010-2023

Farah Mu'thia¹⁾, Syaharuddin,¹⁾ Fitri Mardiani¹⁾

¹⁾Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: farahmuthia321@gmail.com

ABSTRACT

Purun Village is one of the climate villages formed by the government and represented by the Head of Palam, Agus Adrian on July 1, 2016. This study aims to determine the beginning of the establishment of Purun Village in Banjarbaru City and the development of the economic life of the community in Purun Village since 2010-2023. This study uses a historical method, which consists of four stages, namely the first heuristic, the second source criticism, the third interpretation, and the fourth historiography. The results of the study show that before the existence of Purun Village, the community there had been carrying out purun weaving activities even though only in the form of baskets and purun mats, after the formation of Purun Village in July 2016, more and more craftsmen participated in weaving purun. Purun Village has become a village that can support the economy of craftsmen with sales not only limited to the surrounding area but has spread internationally. The conclusion obtained is that over time, Purun Village has developed to foreign countries, thanks to the persistence of the female purun craftsmen and the encouragement from the Banjarbaru government which has greatly influenced the development of Purun Village, Palam Subdistrict.

Keywords: Development, Purun Village, Banjarbaru

ABSTRAK

Kampung Purun merupakan salah satu kampung iklim yang dibentuk oleh pemerintah dan diwakilkan oleh Lurah Palam yaitu Agus Adrian pada tanggal 01 Juli 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal berdirinya Kampung Purun di Kota Banjarbaru serta perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat di Kampung Purun sejak tahun 2010-2023. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu pada pertama heuristik, kedua kritik sumber, ketiga interpretasi, dan keempat historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya Kampung Purun, masyarakat disana sudah melakukan kegiatan menganyam purun walaupun hanya dalam bentuk bakul dan tikar purun, setelah dibentuknya Kampung Purun pada bulan Juli 2016, semakin banyak para pengrajin yang ikut berpartisipasi dalam menganyam purun. Kampung purun menjadi kampung yang dapat menyokong perekonomian para pengrajin dengan penjualan tidak hanya dibatasi oleh daerah sekitar namun sudah menyebar di tingkat Internasional. Kesimpulan yang didapat bahwa dengan seiring berjalannya waktu Kampung Purun berkembang sampai ke mancanegara, berkat kegigihan para wanita pengrajin purun dan dorongan dari pemerintah Banjarbaru sangatlah mempengaruhi perkembangan di Kampung Purun Kelurahan Palam.

Kata Kunci: Perkembangan, Kampung Purun, Banjarbaru

Received: 15 Jun 2024; Revised: 29 Jul 2024; Accepted: 31 Jul 2024; Available Online: 6 Agu 2024

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Purun adalah tanaman dari keluarga Cyperaceae. Tanaman gulma banyak tumbuh di rawa-rawa yang tergenang air, tepian sungai, gambut dangkal, dan tanah masam. Purun sendiri memiliki batang yang tidak berdaun dan berongga. Purun tikus (*Eleocharis dulcis*), purun danau (*Lepironia articulata* Retz), dan purun bajang adalah contoh purun.

Purun dapat ditemukan di banyak negara, seperti China, Thailand, dan Indonesia. Tanaman ini sering ditemukan di rawa gambut di Indonesia, terutama di Kalimantan dan Sumatera. Mereka memiliki akar pendek dan cabang batang memanjang dengan ujung pipih yang membulat dan berwarna coklat sampai hitam. Batang purun tegak, tidak bercabang, dan berwarna hijau mengkilat dengan tebal 2-8 mm (Destina, 2013).

Menurut Sastradipoera (2020), kata "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*oikosnomos*" atau "*oikonomia*", yang berarti "pengelolaan urusan rumah tangga" (Maskuroh, 2020). Samuelson menganggap ekonomi sebagai ilmu pilihan. ilmu yang menyelidiki cara orang menggunakan sumber daya produktif yang langka atau terbatas untuk membuat berbagai produk dan mendistribusikannya ke berbagai masyarakat untuk dikonsumsi segera (Maskuroh, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005, industri rumah tangga adalah bisnis yang mengubah barang pokok menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, atau dari barang bernilai rendah menjadi barang bernilai tinggi, dan mempekerjakan 1-4 orang (Joesyiana, 2017).

Menurut Saparuddin, Industri rumahan tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu sehingga menimbulkan persaingan yang lebih ketat. Persaingan yang lebih ketat cenderung menyamakan tingkat keuntungan yang dicapai (Kamil, 2015). Dengan berkembangnya industri di Indonesia, bermunculanlah konsep dan ide baru yang dikenal dengan industri kreatif. Konsep ekonomi modern mengutamakan informasi dan kreativitas, dan pengetahuan dan ide sumber daya manusia (SDM) dianggap sebagai faktor produksi utama perekonomian. Usaha kerajinan purun merupakan usaha yang dijalankan oleh banyak orang lintas generasi. Dari segi sosial dan ekonomi, menganyam purun dapat menghidupi banyak orang tidak hanya sebagai pekerjaan utama tetapi juga sebagai pekerjaan sampingan atau usaha musiman masyarakat setempat. Ekonomi kreatif, sebuah konsep baru di Indonesia, meningkatkan kreativitas dan informasi dengan menggunakan konsep dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Ini semakin dikenal dan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan peran ekonomi dan bisnis. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki corak etnik yang beragam. Keberagaman etnis ini membuat setiap daerah di negara ini unik. Latar belakang sosial budayanya yang beragam, seperti bahasanya, tradisi, dan adat istiadat, membuatnya unik (Suprpto & Yudha, 2019).

Penelitian ini memiliki informasi dan mampu memberikan rujukan terkait potensi dan dampak purun bagi masyarakat di Kota Banjarbaru. Sejak adanya kampung purun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2023, yang mana pada tahun 2010 belum terbentuknya yang namanya kampung purun, para masyarakatnya masih bekerja sebagai para petani, dan purun nya itu sendiri masih sulit dicari. Keberadaan pemberdayaan industri kerajinan anyaman purun tersebut memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat, melalui pengamatan dan wawancara dapat dilihat tahunnya semakin meningkat dengan aktivitas masyarakatnya seperti banyaknya tempat-tempat yang menjual souvenir, objek foto sebagai ajang wisata para turis yang dapat menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang didefinisikan oleh Garraghan sebagai "suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sumber dari sejarah, mengevaluasi atau mengkaji sumber-sumber tersebut secara kritis, dan menyajikan suatu "sinthese" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai" oleh penelitian ini." (Herlina, 2020). Louis Gottschalk, sebaliknya, mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis dokumen dan sisa-sisa sejarah (Herlina, 2020). Penelitian ini dilakukan di Kampung Purun, yang terletak di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini melibatkan para pengrajin lokal di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi; partisipasi peserta akan membantu penyusunan penelitian. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara dengan pengrajin di Kampung Purun Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Dalam penelitian ini, para pengrajin purun yang tinggal di kampung purun diwawancarai untuk mengumpulkan data tentang perkembangan ekonomi masyarakat dari tahun 2010 sebelum munculnya kampung purun hingga tahun 2023 setelah munculnya kampung purun. Sumber data sekunder diperoleh dari foto-foto kegiatan menganyam purun, hasil kerajinan purun, dan hasil dari Kelurahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menguji validitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Terbentuknya Kampung Purun di Kota Banjarbaru

Purun adalah tumbuhan liar yang tumbuh di dekat air dan rawa gambut. Mirip dengan daun pandan, tanaman ini mudah terbakar di tempat kering. Tanaman endemik yang biasa tumbuh di rawa adalah turunan. Tanaman putun ini dapat ditemukan hampir di mana pun, terutama di Desa Palam. Orang-orang di Sumatera dan Kalimantan sering menggunakan purun tikus. Purun dapat tumbuh sepanjang tahun, terutama di tempat-tempat yang selalu memiliki air seperti tanah tawar tepian sungai atau saluran tersier (Suprpto & Yudha, 2019).

Pengrajin purun membutuhkan waktu sekitar lima hari untuk mengeringkan, menumbuk, dan menganyam purun, yang merupakan proses yang sangat memakan waktu dan bermanfaat. Selain itu, untuk mengubah sesuatu yang tidak berguna menjadi sesuatu yang berharga, proses ini memerlukan upaya dan keterampilan khusus (Yuliani et al., n.d.). Produk anyaman purun terus berkembang menjadi sesuatu yang berharga dan menarik bagi masyarakat sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan dan berdampak pada peningkatan perekonomian komunitas.

Sebelumnya di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon ada yang namanya Kampung Rotan. Dimana kampung ini salah satu bagian dari pesona Indonesia. Karena kampung rotan ini termasuk kampung golongan baru, banyak masyarakat yang belum tahu mengenai kampung rotan ini, hal ini menyebabkan minimnya pengunjung (Yani et al., 2018). Di Banjarbaru ada juga yang namanya Kampung Purun. Secara administratif, Kampung Purun berada di kawasan kecamatan Cempaka kelurahan Palam. Menurut Surat Keputusan (SK) yang telah dibuat awal berdirinya Kampung Purun yaitu pada tahun 2016 yang bertempat di Kelurahan Palam, tepatnya di "Tanggul". Dinamakan Kampung Purun adalah karena mayoritas warganya adalah bisa menganyam purun dan di kampung tersebut juga banyak tanaman Purun. Pada saat itu ada arahan dari Wali Kota Banjarbaru, Nadjimi Adhani, dimana saat tahun 2016 beliau meminta untuk seluruh Lurah di Kota Banjarbaru untuk membentuk Kampung Iklim.

Produksi Bahan Baku Kerajinan Purun Di Kampung Purun Kota Banjarbaru

Produksi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat atau meningkatkan nilai suatu barang dan jasa. Namun, produksi didefinisikan sebagai upaya manusia untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber alam (Yuliani et al., n.d.). Proses produksi adalah inti dari produksi. Produksi sendiri adalah proses atau kegiatan memperoleh alat untuk memenuhi kebutuhan, baik langsung maupun tidak langsung, dan tidak terjadi secara tiba-tiba (Maskuroh, 2020).

Proses menganyam purun bisa dibilang sederhana dan merupakan proses yang dilakukan secara turun-temurun: batang purun dikumpulkan, dijemur hingga kering, lalu diwarnai. Warnanya hijau, merah, dan biru, banyak orang yang lebih menyukai warna purun yang asli, sehingga ada beberapa purun yang tidak diwarnai. Purun diwarnai dengan merendamnya dalam air mendidih yang mengandung pewarna. Agar warnanya bertahan lebih lama dan tidak cepat pudar, sebaiknya dijemur beberapa jam lagi atau terkena udara. Terakhir, tumbuk purun menggunakan kayu ulin untuk membuatnya lebih mudah dianyam, Mesin Penumbuk Purun dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Mesin Penumbuk Purun (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar diatas merupakan mesin penumbuk purun yang di dapat dari dana pemerintah, mesin tersebut digunakan para pengrajin untuk menumbuk purun. mesin ini terbuat dari kayu ulin asli. Mesin tersebut bisa

langsung digunakan oleh 3 orang pengrajin dalam melakukan proses penumbukan. Jika menggunakan mesin ini, waktu untuk menumbuknya lebih cepat dari menggunakan alat penumbuk manual. Sedangkan gambar dibawah merupakan alat penumbuk ini biasanya digunakan oleh pengrajin untuk menumbuk purun juga. Tetapi alat ini lebih memakan banyak waktu dalam satu kali menumbuk purun daripada menggunakan mesin penumbuk, adapun alat penumbuk purun dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alat Penumbuk Purun (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dibutuhkan beberapa hari untuk mulai proses pengeringan dan hingga menjadi produk kerajinan, itu akan menjadi produk hasil produksi. Produk kerajinan ini hanya memerlukan beberapa jam bagi pengrajin yang sudah terlatih. Anyaman purun dapat digunakan untuk banyak hal, seperti tas, tikar, bakul, topi, dompet, tempat tisu, dan tempat minuman air mineral. Bergantung pada bentuk dan modelnya, harga jualnya terbilang terjangkau, berkisar antara Rp5.000 hingga ratusan ribu.

Distribusi Kerajinan Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru

Menurut Kotler dan Keller, distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling bergantung yang terlibat dalam proses membuat barang dan jasa tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi (Nasution et al., 2017). Ini adalah serangkaian jalur di mana barang atau jasa diambil setelah diproduksi dan akhirnya dibeli dan digunakan oleh konsumen akhir (Mandey, 2013).

Distribusi adalah perpindahan kekayaan antar individu melalui pertukaran (melalui pasar) dan cara lain seperti warisan, sedekah, hadiah dan zakat. Menurutny, ada beberapa komponen yang berfungsi sebagai dasar distribusi: pertukaran (trade), kebutuhan (need), kekuasaan (power), sistem sosial dan nilai etika (social system and ethical values) (Jamilah, 2021; Situmeang, 2018). Dalam hal ini, berdasarkan prinsip pertukaran, seseorang menerima penghasilan yang adil dan pantas sesuai dengan jasa dan sumbangan yang diberikan (Aprianto, 2016). Sebelum dibentuknya kampung purun, para pengrajin sudah ada membuat kerajinan seperti tikar. Tikar tersebut dijual ke luar daerah Banjarbaru yaitu di Amuntai. Jadi sebelum adanya kampung purun, para pengrajin sudah menjual kerajinannya. Para pengepul juga menjual purun basah nya ke Amuntai dengan harga Rp7.000/ikat. Dari situlah masyarakat sekitar berinisiatif untuk menjual hasil kerajinan nya sendiri. Jadi terbentuklah kampung purun. Banyak pengunjung dari berbagai budaya, baik lokal maupun asing, yang datang ke kampung purun hanya untuk membeli oleh-oleh, menunjukkan bahwa ia telah berkembang. Untuk mendukung usaha kerajinan purun, dibentuk kelompok-kelompok di kampung ini, seperti Galoeh Tjempaka, Al Firdaus, dan Galoeh Banjar, dengan masing-masing 20 hingga 25 pengrajin Purun. Pengrajin di kampung purun menjual hasil kerajinan purun nya melalui *of line* maupun *online*. Melalui *online*, biasanya pengrajin menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk melakukan transaksi antar para pengrajin dan pembeli.

Konsumen Kerajinan Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru

Perilaku konsumen mencari, memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku konsumen membentuk dasar keputusan mereka untuk membeli barang dan jasa (Sinulingga et al., 2023) (Putri et al., 2022). Perilaku konsumen adalah proses di mana seseorang atau kelompok memilih, membeli, menggunakan, atau menghentikan penggunaan produk, layanan, ide, atau pengalaman tertentu untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tertentu (Andayana, 2020).

Secara sederhana, istilah "konsumsi" mengacu pada semua tindakan manusia yang dapat menyebabkan "kegunaan atau kegunaan" suatu barang berkurang atau hilang. Menurut Samuelson dan Nordhaus konsumsi adalah pengeluaran untuk barang dan jasa seperti makanan, pakaian, mobil, obat-obatan, dan perumahan

(Fadilah, 2020). Seperti halnya produk, konsumen termotivasi untuk membeli produk karena sangat bermanfaat bagi mereka. Dengan cara yang sama, seseorang membayar jasa karena sangat bermanfaat bagi mereka. Konsumen memikirkan manfaat dan keberkahan dari kegiatan konsumsinya. Mereka merasakan manfaat dari kegiatan konsumsi saat kebutuhan fisik, psikis, atau material mereka dipenuhi. Hasil kerajinan Anyaman Purun dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Kerajinan Anyaman Purun (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Para pengunjung yang berdatangan pun banyak tertarik dengan hasil-hasil kerajinan yang telah dibuat oleh para pengrajin. Para pengunjung ini ada yang dari luar daerah bahkan ada sampai dari luar negeri. Para pengrajin juga menjual kerajinan nya secara online melalui *WhatsApp*. Banyak para peminat yang memesan lebih dari 500-1000 pcs yang biasanya digunakan untuk oleh-oleh maupun souvenir. Dari banyak nya pengunjung yang berdatangan membuat pendapatan pengrajin meningkat, apalagi untuk pengrajin yang merupakan ibu rumah tangga. Dari sinilah membuat kampung purun menjadi destinasi yang menarik para peminat dari luar daerah maupun mancanegara.

Perkembangan Ekonomi Masyarakat dari Tahun 2010-2023

Perkembangan masyarakat di kampung purun dari sebelum dibentuknya kampung purun dan setelah dibentuknya kampung purun banyak mengalami peningkatan, khususnya dari segi ekonomi.

Sebelum Kampung Purun berdiri, masyarakat di Kelurahan Palam hanya mengumpulkan purun yang masih basah dalam bentuk ikatan dan menjualnya langsung kepada pengepul yang memungutnya dari daerah seperti Amuntai dengan harga yang relatif murah. Masih sedikit masyarakat yang membuat anyaman purun pada tahun 2010-2015. Di tahun ini, menurut salah satu pemilik galeri Galoeh Tjempaka yaitu ibu Salasiah (63), beliau di tahun tersebut sudah membuat kerajinan anyaman purun berupa tikar dan topi. Beliau membuat tikar dan topi biasanya dipakai untuk bekerja ke sawah. Di tahun tersebut masih sedikit masyarakat yang bisa membuat kerajinan purun, karena masih banyak masyarakat yang kurang minat untuk membuat kerajinan tersebut. Masyarakat lebih banyak memilih untuk kerja di sawah atau mencari ikan sebagai pekerjaan utama untuk membantu keuangan keluarga.

Menurut salah satu pengrajin yaitu ibu Zainaturahmah (35), dahulu di Kelurahan Palam terdapat perusahaan PT. Galuh Cempaka yang bergerak di bidang penambangan emas. Sekarang tambang tersebut tidak beroperasi lagi sehingga menyisakan daerah – daerah yang digenangi oleh air hingga tumbuh lah tanaman purun di daerah tersebut. Purun merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di daerah yang banyak airnya, purun banyak terdapat di Kelurahan Palam. Tanaman purun dimanfaatkan warga untuk membuat kerajinan tangan. Saat itu, hanya sedikit orang yang memanfaatkan tanaman purun untuk membuat kerajinan yang bernilai ekonomi. Hingga tahun 2016 dibentuklah kampung purun.

Jadi di tahun 2010-2015, penghasilan para pengrajin sebelum adanya kampung purun ini masih mengandalkan penghasilan dari panen di sawah maupun mencari ikan. Di tahun ini pun, masih banyak masyarakat yang belum bisa mengolah kerajinan anyaman purun.

Pada pertengahan tahun 2016 tepatnya di bulan Juli merupakan awal terbentuknya kampung purun. Awal dibentuknya kampung purun karena banyaknya purun di wilayah tersebut dan diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan. Mereka menjual produk anyaman purun ataupun purun mentah secara langsung ke pengepul

yang membawa keluar daerah dengan harga relatif murah. Dari situlah lurah Palam yaitu bapak Muhammad Agus Adrian mencetuskan kampung purun sebagai kampung iklim yang perlu dikembangkan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri dari Kota Banjarbaru. Awal dibentuknya ada satu galeri pertama yaitu Galoeh Tjempaka yang diketuai oleh ibu Salasiah yang beranggotakan sekitar 35-40 orang. Makin tahun ke tahun muncul lah galeri-galeri lainnya yaitu ada Galoeh Banjar yang berdiri di tahun 2018 setelah memisah dari Galoeh Tjempaka, dan banyak lagi galeri-galeri lainnya seperti Al-Firdaus, Bakul Bungas, Pelangi.

Setelah dibentuknya kampung purun, banyak para pengunjung yang berdatangan ke tempat tersebut baik itu dari daerah banjarbaru, luar daerah banjarbaru, luar kota Kalimantan Selatan, bahkan ada sampai wisatawan luar negeri yang berkunjung ke kampung purun. Hal tersebut membuat pesanan melonjak, bahkan ada yang sampai 1000 pesanan kerajinan purun untuk menjadi sovenir. Dari adanya kampung purun ini pun banyak membantu para ibu-ibu pengrajin yang awalnya hanya ibu rumah tangga tidak berpenghasilan, jadi ada tambahan dalam perekonomian keluarga.

Di akhir tahun 2019 saat muncul wabah *Covid-19*, kampung purun sendiri menjadi sepi pengunjung. Dengan adanya pandemi *Covid-19*, kampung purun mengalami penurunan yang signifikan dalam jumlah pengunjung dan pembeli, sehingga pengrajin purun mengalami kesulitan dalam menjual produknya. Sebagian besar pengrajin purun mengalami penurunan pendapatan dan kesulitan dalam mempertahankan produksi.

Setelah adanya wabah *Covid-19* di tahun 2019-2020 yang membuat penghasilan para pengrajin menurun. Di tahun 2021 banyak para pengunjung yang berdatangan ke kampung purun, baik itu untuk melihat-melihat kerajinan purun atau membelinya. Di tahun ini pun penghasilan para pengrajin makin meningkat dari adanya wabah *Covid-19* sampai tahun 2023. Makin tahun ke tahun setelah selesai nya pandemi *Covid-19*, penjualan para pengrajin makin meningkat, baik itu secara *offline* ataupun *online* melalui *WhatsApp*. Hal ini membuat para pengrajin bersemangat dalam membuat berbagai macam kerajinan. Ini juga berdampak pada perekonomian masyarakat yang ada di kampung purun, yang waktu pandemi penghasilan para pengrajin menurun drastis, sekarang penghasilan para pengrajin sangat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya Kampung Purun di Kelurahan Palam berawal dari masyarakatnya yang sudah dari dulu mulai menganyam purun. Serta di kampung tersebut juga banyak tanaman purun liar yang hidup di daerah tersebut. Purun tersebut tumbuh dari bekas galian yang dilakukan oleh para pekerja industri. Dari situlah lurah Palam yaitu bapak Agus Adrian mengajak masyarakat untuk mencetuskan bahwa kampung ini bisa dijadikan salah satu kampung iklim yang bisa di kembangkan dan bisa menjadi salah satu daya tarik di Banjarbaru. Dengan begitu Kampung Purun ini dibentuk tahun 2016 menurut SK yang berlaku. Awalnya sebelum dibentuknya kampung purun ini pendapatan masyarakat di sana masih sedikit, tapi semenjak adanya kampung purun banyak para pengrajin di sana yang sangat terbantu perekonomian nya karena banyaknya pengunjung yang berdatangan. Walaupun di akhir tahun 2019-2020 munculnya wabah *Covid-19* berdampak bagi masyarakat di sana karena sepi pengunjung dan penghasilan pun berkurang dari sebelum *Covid-19*. Namun setelah *Covid-19* berkurang, mulai banyak pengunjung yang berdatangan kembali, yang meningkatkan penghasilan para pengrajin di sana. Kampung Purun sendiri telah menunjukkan perkembangannya, terlihat dari banyaknya kunjungan-kunjungan dari berbagai kalangan, wisatawan lokal maupun mancanegara, baik yang awalnya hanya penasaran ingin tahu dan membeli oleh-oleh. Untuk memperkuat usaha kerajinan Purun, dibentuklah kelompok-kelompok kerajinan Purun di kampung ini, seperti Galoeh Tjempaka, Al Firdaus, Galoeh Banjar, setiap kelompok mempunyai anggota 20-25 orang pengrajin Purun. Dari sekian banyak para pengrajin di kampung purun, yang awalnya hanya ibu rumah tangga dan mempunyai penghasilan yang pas-pasan. Setelah adanya kampung purun, banyak para pengrajin yang terbantu perekonomian nya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Andayana, M. N. D. (2020). Perubahan perilaku konsumen dan eksistensi UMKM di era pandemi *Covid-19*. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 39–50.
- Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan distribusi dalam pembangunan ekonomi islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2).

- Destina, Y. (2013). Purun Tikus Bagi Petani Rawa. *Banjarbaru: Berita Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*.
- Fadilah, N. (2020). Teori Konsumsi, Produksi dan Distribusi dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 17–39.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Jamilah, K. R. (2021). *Ekonomi moneter dan keuangan islam*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UINSU.
- Joesyiana, K. (2017). Strategi pengembangan industri rumah tangga di kota pekanbaru. *Valuta*, 3(1), 159–172.
- Kamil, A. (2015). Industri kreatif Indonesia: Pendekatan analisis kinerja industri. *Media Trend*, 10(2), 207–225.
- Mandey, J. B. (2013). Promosi, distribusi, harga pengaruhnya terhadap keputusan pembelian Rokok Surya Promild. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Maskuroh, N. (2020). *Perbandingan Sistem Ekonomi*.
- Nasution, M. I., Prayogi, M. A., & Nasution, S. M. A. (2017). Analisis pengaruh bauran pemasaran terhadap volume penjualan. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1), 1–12.
- Putri, N. H., Sari, N. S., & Rahmah, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Riset Konsumen: Target Pasar, Perilaku Pembelian Dan Permintaan Pasar (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 504–514.
- Sinulingga, N. A. B., Sihotang, H. T., & Kom, M. (2023). *Perilaku Konsumen: Strategi dan Teori*. Iocs Publisher.
- Situmeang, I. F. M. (2018). *Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Perspektif Muhammad Abdul Mannan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Suprpto, W., & Yudha, N. K. (2019). Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2), 47–54.
- Yani, L., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI YAYASAN KAMPUNG ROTAN GALMANTRO MELALUI BRAND IMAGE KAMPUNG WISATA ROTAN GALMANTRO DESA TEGALWANGI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON DALAM MENINGKATKAN PENGUNJUNG. *Jurnal Signal*, 6(2), 225–236.
- Yuliani, R., Kadir, K., Hamdani, H., & Yasin, M. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN PENGRAJIN PURUN BERBASIS DAYA SAING Di Kecamatan Haur Gading, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara Di Masa Pandemi Covid-19*. CV Banyubening Cipta Sejahtera.